

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya, karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan tindak lanjut dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang menganalisis novel sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, namun dalam penelitian ini mengangkat novel *Narasi 2021* Karya Tenderlova yang tergolong novel baru. Adapun penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ariska Arda Jayanti Tahun 2018 dengan judul Nilai Moral dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang nilai moral dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia adalah (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral diri sendiri. Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia mengandung unsur-unsur islami, pesan-pesan moral, dan memaparkan kisah-kisah nyata dalam kehidupan yang dijalani.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Tahun 2021 dengan judul Nilai Moral Dalam Novel *Pesan Dalam Bisu* Karya Mae (Kajian Sosiologi Sastra). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Novel *Pesan Dalam Bisu* karya Mae dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini ditemukan penjelasan mengenai nilai-nilai moral yang ada di dalam novel *Pesan Dalam Bisu* karya Mae terdapat tiga moral. Dari tiga moral yang terdapat pada novel tersebut, jika disimpulkan nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri lebih dominan dari pada nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Neka Nopendra Tahun 2022 dengan judul Nilai Moral dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, aspek hati nurani dan aspek kewajiban yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini ditemukan tiga aspek nilai moral yang berkaitan dengan aspek tanggung jawab, aspek hati nurani dan kewajiban serta mengenai psikologi sastra yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti saat ini yang berjudul Nilai Moral Dalam

Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Narasi 2021 Karya Tenderlova. Persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah mendeskripsikan mengenai nilai moral. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Ariska Arda Jayanti perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan adalah novel Assalamualikum Beijing Karya Asma Nadia. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Pesan Dalam Bisu* karya Mae. Kedua pada penelitian yang dilakukan oleh Neka Nopendra. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Persamaan dengan peneliti saat ini adalah mengkaji mengenai nilai moral yang terdapat pada novel.

B. Konsep Nilai

Nilai sangat erat hubungannya dengan kegiatan manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai, selalu dijunjung, serta manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai jika dipelajari lebih dalam akan berpengaruh pada cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Karya sastra memiliki nilai yang luar biasa dalam penceritaannya. Karya sastra yang bernilai tinggi akan terasa ketika membaca isinya yang mampu melibatkan batin pembaca dengan nuansa imajinatif yang telah disajikan oleh pengarang. Sebuah karya sastra dikatakan bernilai tinggi dapat dilihat dari kemampuan pengarang dalam menghasilkan suatu karya yang dapat memikat hati pembaca sehingga memperoleh kesan dari karya yang telah dibaca.

Sehubungan dengan konsep nilai Baso dan Hasan (2016:30) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai tentu saja bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, setiap nilai yang digunakan dalam kehidupan masyarakat tentu saja sangat penting artinya. Nilai bukanlah keinginan, tetapi nilai itu yang diharapkan untuk diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengatasi kemauan pada saat dan situasi tertentu disebut nilai (Barus, 2016).

Alfan (2013:48) menjelaskan bahwa nilai yaitu ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menuntut seseorang untuk melakukannya sesuai dengan standar moral yang berlaku pada dirinya, lingkungannya dan keyakinannya. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai

merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku seseorang.

Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal ini dapat diamati hanya dengan objek yang bernilai. Misalnya, setiap orang memiliki kejujuran, tetapi tidak bisa mengindra kejujuran itu. (2) Nilai memiliki normative, yaitu nilai mengandung harapan, cita-cita, dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Sebagai contoh, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan keadilan. (3) Nilai berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya. Contohnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

C. Konsep Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Demoralisasi berarti kerusakan moral. Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) Moral murni adalah moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengewajawataan dari pancaran ilahi. Moral murni juga disebut hati nurani. (2) Moral terapan adalah moral yang didapat dari ajaran berbagai

ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia (Yulianto, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Sementara menurut Chaplin (2006) moral adalah hal yang sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial, adaat, atau perilaku di masyarakat. Sedangkan Bertenz (2007) mengatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mos* yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, kata *Mores* masih dipakai dalam arti yang sama, yakni adat istiadat.

Moral yang baik adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti menolong orang lain yang sedang membutuhkan, membalas budi kebaikan orang lain, selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya, bersikap baik. Bersikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi manusia. Sedangkan, moral yang buruk adalah perbuatan yang sikap mementingkan diri sendiri merugikan orang lain, seperti membunuh, sikap serakah, dan lain sebagainya (Suseno, 1987:131).

Nurgiyanto (2010: 323-324) menjelaskan wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan orang lain (manusia lain), dan manusia dengan Tuhan. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual)

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat beragam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji, penyesalan, dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri sendiri.

b. Hubungan manusia dengan manusia lain (Moral Sosial)

Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lain. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua terhadap anak, kasih sayang anak terhadap orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi, memberi, berterima kasih, saling membantu, peduli terhadap sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, saling menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain dan saling menghormati.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan (Moral Religi)

Permasalahan lain yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi

larangan Tuhan. Seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan dan memuji keagungan Tuhan.

D. Bentuk Penyampaian Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bisa bersifat langsung atau tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya. Namun, ada pula yang disampaikan secara agak langsung dan seperti ditonjolkan.

a. Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian moral secara langsung dapat dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling* atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang mendeskripsikan secara langsung perwatakan tokoh-tokoh suatu cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral yang berarti moral ini ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung atau eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca secara langsung memberikan nasihat dan patuahnya. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian tersebut komunikatif, artinya pembaca memang secara mudah dapat memahami yang dimaksudkan. Pembaca

tidak perlu sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu benar. Jadi, dapat dikatakan bahwa penyampaian nilai moral yang bersifat secara langsung oleh pengarang kepada pembaca adalah suatu bentuk pengajaran secara langsung dari pengarang mengenai nilai moral yang dituangkan dalam suatu karya sastra.

b. Bentuk penyampaian tidak langsung

Bentuk penyampaian moral secara tidak langsung adalah bentuk penyampaian pesan yang hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pengarang tidak ingin menyampaikan sesuatu secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita bagaimanapun akan hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita atau sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Walaupun ada yang dipesankan dan yang sebenarnya justru yang mendorong ditulisnya cerita tersebut dan hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

Jika dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Jadi, penyampaian tidak langsung nilai moral dalam suatu karya sastra ini hanya dituangkan ke dalam bentuk jalan cerita dan pesan moral tersebut disampaikan melalui pesan-pesan yang

tersirat di dalam suatu cerita melalui dialog tokoh didalam cerita tersebut.

E. Konsep Sosiologi Sastra

Objek dari sosiologi merupakan masyarakat dalam berhubungan dan juga proses yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Tujuan dari ilmu sosiologi adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pokok bahasan dari ilmu sosiologi adalah seperti kenyataan atau fakta sosial, tindakan sosial, khayalan sosiologis serta pengungkapan realitas sosial (Phie, 2012). Teori-teori sosiologi sastra yang dapat menopang analisis sosiologi sastra adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek ekstrinsik, seperti konflik (Ratna, 2003:8).

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sos* yang artinya bersama, bersatu, kawan, teman dan kata *logi (logos)* yang artinya sabda, perkataan, perumapamaan. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris yang membatasi diri pada sesuatu yang terjadi (*Das Sein*), bukan sesuatu yang seharusnya terjadi (*Das Sollen*). Sosiologi mencari tahu cara masyarakat bersikap, serta sastra mampu menginterpretasikan segala bentuk gejala sosial, ekonomi, agama dan politik karena semua itu merupakan struktur sosial yang nyata di masyarakat. Melalui sastra, masyarakat mamou mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, serta proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Berdasarkan objek telaah tersebut, lahirlah sebuah teori pengkajian sosiologi sastra yang berfokus pada kajian aspek nilai sosial masyarakat di dalam sastra.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Selain itu, Sosiologi adalah ilmu yang membicarakan sesuatu yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian-pengertian umum, empiris serta bersifat umum. Teori Sosiologi, yaitu teori yang diarahkan untuk analisis rinci tentang sesuatu yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat, mencakup teori tentang interaksi, diri, pikiran, peran sosial, definisi situasi, konstruksi sosial terhadap realitas, strukturalisme, dan pertukaran sosial. Teori sosiologis merupakan upaya untuk menciptakan proposisi abstrak dan dapat diuji tentang masyarakat. Teori sosiologi terus berkembang dan karena itu tidak pernah dapat diduga akan selesai. Teori-teori sosiologis Baru membangun atas karya para pendahulu mereka dan menambah kepada mereka, tetapi teori-teori sosiologi klasik masih dianggap penting. Beberapa perkembangan penting yang mempengaruhi teori sosiologi adalah munculnya individualism, munculnya negara modern, industrialisasi dan kapitalisme, penjajahan dan globalisasi, dan perang dunia (Phie, 2012).

Sosiologi merupakan ilmu yang objeknya masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yang ciri-ciri utamanya adalah

sebagai berikut: (1) Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. (2) Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori. (3) Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama. (4) Sosiologi bersifat nonetis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, tetapi tujuannya untuk menjeaskan fakta tersebut secara analitis (Sockanto, 2013).

Damono dalam Wahyuningtyas dan Santoso (2011: 20) sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antar manusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Sosiologi sastra sebagai ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi. Terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra yang antara lain pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah yang kemudian dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam karya sastra. Sosiologi merupakan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat yang dapat menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat, yang memberikan penjelasan atau ilmu pengetahuan tentang suatu sejarah yang dikembangkan dalam sebuah karya sastra.